

METAMODEL **MEANING-MAKING,**

**Teori Tentang Pengaruh Intervensi Ritual
Penyembuhan Terhadap Respons Fisiologis:
Studi Kasus Ritual Penyembuhan Baharagu
Dayak Paramasan Pegunungan Meratus**



**MUHAMMAD ANSHARI
RISTYA WIDI ENDAH YANI**

Penerbit:
Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes)
2020



METAMODEL MEANING-MAKING, TEORI TENTANG PENGARUH
INTERVENSI RITUAL PENYEMBUHAN TERHADAP RESPONS
FISIOLOGIS: Studi Kasus Ritual Penyembuhan Baharagu
Dayak Paramasan Pegunungan Meratus

Pengarang:

MUHAMMAD ANSHARI
RISTYA WIDI ENDAH YANI

Penerbit:

Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)

Ponorogo, 2020



METAMODEL MEANING-MAKING, TEORI TENTANG PENGARUH INTERVENSI RITUAL PENYEMBUHAN TERHADAP RESPONS FISIOLOGIS: Studi Kasus Ritual Penyembuhan Baharagu Dayak Paramasan Pegunungan Meratus

Pengarang:

MUHAMMAD ANSHARI
RISTYA WIDI ENDAH YANI

ISBN 978-623-7307-86-0

Diterbitkan oleh:
Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)

2020

Alamat:

Jl. Cemara 25, RT. 001 RW. 002, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo,
Kabupaten Ponorogo
E-mail: forikes@gmail.com
Telepon: 082142259360

Editor: BUDI JOKO SANTOSA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan keluasan, kelapangan dan kemudahan, sehingga penulisan naskah ini dapat kami rampungkan. Buku ini adalah merupakan bagian kedua dari dua buku yang dipaparkan secara simultan. Buku seri ke-1 kami telah berfokus kepada bagaimana membangun paradigma penelitian baru (paradigma BSPB). Sekarang saatnya kami hadirkan buku seri ke-2 dengan fokus mengkonversi model/teori dari paradigma sosiologi-budaya ke dalam paradigma baru hasil interelasi dan integrasi.

Upaya memadukan berbagai disiplin keilmuan dengan menempatkan satu disiplin sebagai pendekatan dan lainnya sebagai sasaran kajian adalah sesuatu yang lazim terjadi dalam perkembangan keilmuan. Ilmu pengetahuan menggunakan berbagai pendekatan akan berkembang dengan cepat karena dimungkinkan tumbuhnya disiplin ilmu baru yang merupakan gabungan antara dua ilmu pengetahuan, inilah yang disebut sebagai *inter-disciplinarity* (antar bidang) dan *cross-disciplinarity* (lintas bidang) atau yang secara umum disebut sebagai *multi-disciplinarity* (multi-disiplin). Bidang keilmuan apapun tidaklah dapat berdiri secara mandiri jika dikaitkan dalam upaya menyelesaikan persoalan sosial, tanpa diadakannya integrasi dengan keilmuan lain. Ilmu dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang integral tentunya berbentuk interkoneksi dengan sistem keilmuan lain dan ditujukan untuk kemaslahatan umat manusia.

Dalam praktek penelitian terkadang peneliti harus menghadapi fenomena yang menuntut pemecahan lintas disipliner. Pada buku ini diambil kasus dimana peneliti ingin meneliti fenomena pengaruh intervensi ritual penyembuhan berbasis budaya dengan menggunakan variabel fisiologis. Permasalahan menjadi muncul ketika peneliti hendak menggunakan teori/model dari spektrum ilmu budaya atau sosiologi sedangkan data yang hendak diambil untuk menjawab permasalahan berada dalam spektrum biologi/fisiologis, maka terjadi kerancuan epistemologis yang terlebih dahulu harus didamaikan oleh peneliti. Bahwa paradigma sosiologis jelas berbeda dengan paradigma biologi.

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah menetapkan paradigma penelitian. Perspektif apa yang dapat dipergunakan untuk mendamaikan permasalahan epistemologis di atas, adalah menjadi pekerjaan rumah peneliti yang harus dibereskan terlebih dahulu. Paradigma penelitian akan memberikan panduan: Bagaimana merumuskan fenomena yang dipelajari; Persoalan apa yang mesti dijawab; Bagaimana seharusnya menjawab persoalan tersebut; Aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan tersebut agar konsisten. Pada latar studi kasus yang diambil buku ini adalah menggunakan paradigma BSPB yang telah dikupas tuntas bagaimana membangunnya, dalam buku ke-1.

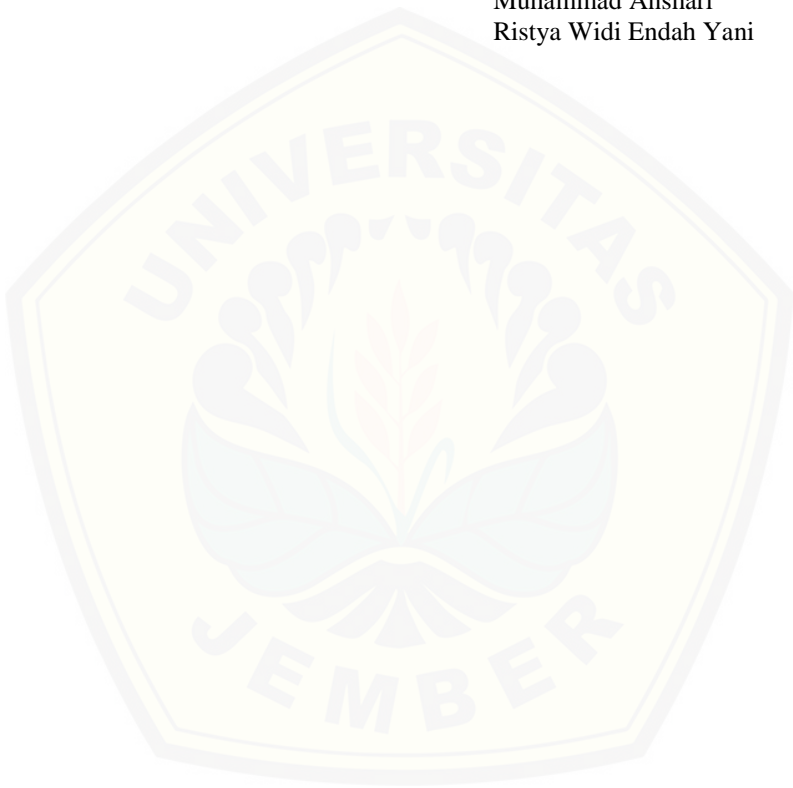
Setelah paradigma penelitian ditetapkan maka selanjutnya peneliti dapat mengkonversikan teori/model yang hendak digunakan agar diperluas horizonnya ke dalam paradigma baru hasil interelasi. Penelitian ini hendak menggunakan teori *meaning-making* model yang berpektrum sosiologis. Selanjutnya setelah mengalami perluasan horizon ketika diaplikasikan ke dalam paradigma

berspektrum BSPB yang lebih holistik, maka lahir teori baru yang kami sebut sebagai metamodel: *meaning-making*.

Kami sungguh bermaksud menghadirkan sebaik mungkin berbagai hal terkait segala pembahasan dalam buku ini, akan tetapi kami juga menyadari tidak ada hal yang tanpa retak dan cela. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, kami mengharap banyak saran, anjuran dan kritis dari berbagai pihak.

Banjarmasin, 2020

Muhammad Anshari
Ristya Widi Endah Yani



DAFTAR ISI

Halaman judul I (i)	
Halaman judul II (ii)	
Kata pengantar (iii)	
Daftar isi (v)	
1. Pendahuluan (1)	
1.1 Latar Belakang (1)	
1.2 Masalah Penelitian (4)	
1.2.1 Kajian Masalah (4)	
1.2.2 Rumusan Masalah (8)	
1.3 Tujuan Penelitian (9)	
1.3.1 Tujuan Umum (9)	
1.3.2 Tujuan Khusus (9)	
1.4 Manfaat Penelitian (9)	
1.4.1 Manfaat teoritis (9)	
1.4.2 Manfaat praktis (10)	
2. Tinjauan Teoritik (11)	
2.1 Gambaran Umum Kehidupan Etnik Dayak Paramasan (11)	
2.1.1 Eksistensi Etnik Dayak Meratus (11)	
2.1.2 Geografik dan demografik (11)	
2.1.3 Budaya Dayak Paramasan (12)	
2.2 Lokasi Penelitian (18)	
2.3 Balian (dukun) (20)	
2.4 Pengertian Persepsi (20)	
2.5 Biologi Persepsi (20)	
2.6 Pengertian <i>eustress</i> dan <i>distress</i> (21)	
2.7 Adaptasi Otak (21)	
2.8 Sistem Hipotalamus-Pituitary-Adrenal Axis (HPA) (22)	
2.9 Kortisol (23)	
2.10 Hubungan Sistem Imun dan Sistem Saraf (25)	
2.11 Teori <i>Meaning</i> (Makna) (28)	
2.12 <i>Attitude</i> dan <i>Behavior</i> (33)	
2.13 Pengertian <i>Mindset</i> (35)	
2.14 Pengertian <i>Belief</i> (36)	
3. Paradigma Penelitian (37)	
3.1 Paradigma BSPB (37)	
3.2 Tinjauan Paradigma BSPB terhadap Fenomena (40)	
3.3 Landasan Epistemologis (41)	
3.4 Membangun Model/Teori Dalam Spektrum Paradigma BSPB (43)	
3.4.1 Tinjauan Metamodel <i>Meanning Making</i> terhadap Fenomena (45)	
3.4.2 Transformasi Perspektif Sosiologis ke Perspektif BSPB (46)	
3.4.3 Transformasi <i>Global Meaning</i> menjadi <i>Mindset</i> (BSPB) (46)	
3.4.4 Transformasi <i>Belief (global meaning)</i> menjadi <i>Belief (mindset)</i> (47)	

3.4.5 Transformasi <i>goal</i> (aspek <i>global meaning</i>) menjadi <i>value</i> (aspek <i>mindset</i>) (47)	
3.4.6 Transformasi <i>Feeling</i> (<i>global meaning</i>) menjadi Rule (aspek <i>mindset</i>) (48)	
4. Kerangka Konseptual dan Hipotesis (49)	
4.1 Metamodel <i>meaning making</i> (49)	
4.2 Kerangka Konsep (49)	
4.3 Hipotesis Penelitian (51)	
5. Metode Penelitian (52)	
5.1 Tahap Pertama (52)	
5.1.1 Jenis Penelitian (52)	
5.1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian (52)	
5.2 Tahap Kedua (53)	
5.2.1 Jenis Penelitian (53)	
5.2.2 Subjek Penelitian (53)	
5.2.3 Variabel penelitian dan definisi operasional (54)	
5.2.4 Kuesioner (56)	
5.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian (59)	
5.2.6 Prosedur Pengambilan Data (60)	
5.2.7 Analisis Data (60)	
5.2.8 Kerangka Operasional Penelitian (62)	
6. Ringkasan Hasil Penelitian (64)	
6.1 Deskripsi <i>mindset</i> kolektif Dayak Paramasan (64)	
6.2 Penyebab sakit (kausa) (65)	
6.3 Konsep Penyembuhan (66)	
6.4 Peran pelungsur dalam penyembuhan (66)	
6.5 Peran ritual baharagu dalam penyembuhan (69)	
6.6 Analisis Statistik (74)	
6.7 Ikhtisar Penelitian Dua Tahap (76)	
6.8 Kritik Hipotesis (78)	
6.9 Analisis Kerangka Konseptual (78)	
7. Pembahasan dan Kesimpulan (80)	
7.1 Deskripsi Metamodel Meaning Making (80)	
7.2 Tinjauan <i>Metamodel Meaning Making</i> Terhadap Ritual Baharagu (81)	
7.3 Refleksi terhadap Peran Ritual Baharagu dalam Pengobatan Penyakit di Masyarakat Dayak Paramasan (82)	
7.4 Strategi Peningkatan Upaya Kesehatan Masyarakat (83)	
7.5 Kesimpulan (84)	
7.6 Saran (85)	
Daftar Pustaka (87)	

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ramuan herbal dan ritual *baharagu* banyak digunakan etnis Dayak Paramasan Kabupaten Banjar untuk mengobati berbagai kasus penyakit termasuk infeksi antara lain malaria, diare dan gangguan saluran napas. Survey pendahuluan terhadap 100 orang reponden usia 15-70 tahun selama rentang akhir Desember 2014 di Desa Paramasan Bawah telah ditemukan tiga jenis penyakit dengan tingkat prevalensi tinggi yaitu diare 10% (rerata nasional 9%), gangguan saluran napas 28% (rerata nasional 25,5%) dan malaria 2% (rerata nasional 2,4%).

Pengelolaan kasus penyakit infeksi menurut kedokteran konvensional, membutuhkan perawatan dan tindakan kuratif dengan menggunakan berbagai obat antibiotik yang sesuai. Etnik Dayak Paramasan ternyata menggunakan etnomedisin *babalian* dirasa efektif dan aman untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Berkenaan dengan fenomena diatas, sampai saat ini penggunaan ramuan herbal dan ritual *baharagu* banyak digunakan etnis Dayak Paramasan Kabupaten Banjar untuk mengobati kasus infeksi antara lain malaria, diare dan gangguan saluran napas belum dapat dijelaskan.

Dayak Paramasan memegang teguh kepercayaan dan hukum adat mereka yang merupakan aturan yang telah digariskan oleh *Sanghiang Wanang* (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan diwariskan oleh leluhur mereka untuk ditaati. Etnik Dayak Paramasan dapat dikatakan memiliki ciri masyarakat spiritual yang kuat, hal ini ditunjukkan oleh tiga unsur yang menjadi ciri utama komunitas mereka yaitu keharmonisan hubungan *interpersonal*, kehidupan yang selaras dengan alam lingkungan serta ketundukan kepada Tuhan. Malinski (1989) menjelaskan spiritualitas sebagai kesadaran akan eksistensi dan pengalaman saling terkait antara manusia dan lingkungan.

Spiritualitas merupakan inti dari *global meaning* pada model teoritik *Meaning Making* (MM) model (Park dan Folkman, 1997; Park, 2013). Model ini menjelaskan bahwa, terdapat dua tingkat makna (*Meaning*) yaitu *Global Meaning* dan *Situational Meaning* (Park dan Folkman, 1997). Jika persepsi (*situational meaning*) terhadap *stressor* (peristiwa, *illness*) yang terbentuk adalah tidak kongruen dengan *global meaning* maka akan menciptakan *distress* (Park, 2010).

Orang yang menderita sakit baik serius (*critical illness*) maupun kronis maka persepsi yang dibentuk oleh *stressor* tersebut akan memproduksi makna situasional (*situational meaning*) yang tidak kongruen terhadap makna global (*global meaning*) sehingga akan membebani ketahanan psikis seseorang berupa *distress*. *Distress* inilah yang dapat menghalangi dan mempersulit proses kesembuhan penyakit termasuk kasus infeksi. *Illness* secara langsung dapat mengganggu keyakinan (*belief*) global seperti rasa keadilan, kebajikan, *prediktabilitas* dunia, ketahanan serta kontrol pribadi (Jim & Jacobsen, 2008;

hidup mereka dilakukan dengan cara meramu hasil hutan, berburu binatang dan bercocok tanam dengan cara berladang berpindah, namun tetap dalam koridor kearifan lokal yang mereka warisi secara turun temurun.

Bahuma merupakan istilah Dayak Paramasan untuk menyebutkan arti dari kegiatan berladang dengan tanaman utamanya padi. *Bahuma* merupakan tradisi turun temurun guna memenuhi kebutuhan utama makan masyarakat setempat. *Bahuma* berkaitan erat upacara keagamaan *balian* dalam hal ini dengan siklus pertumbuhan padi dalam ladang mereka. Tanaman yang ditumbuhkan di ladang beragam namun yang utama adalah padi jenis tertentu yang dipercaya sebagai tanaman suci. Tahap penanaman dari tumbuhnya benih sampai panen selalu diiringi dengan upacara keagamaan yang disebut *aruh*, oleh karena itu *bahuma* dalam hal ini dijadikan sebagai dasar dari keagamaan dan adat utama masyarakat setempat.

Hasil *bahuma* pantang untuk diambil manfaatnya sebelum dilakukan tradisi *bawanang* semacam ritual syukuran panen. Hasil panen tidak pernah diniatkan untuk dijual atau usaha produksi melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan setahun. Mereka boleh menjual padi secukupnya untuk menukar dengan barang kebutuhan lain yang dibutuhkan.

2.1.3.3 Religi etnik Dayak Paramasan

Dayak Paramasan menyebut agama mereka sebagai agama (religi) *balian*. Religi *balian* ini bersifat lisan (oral), karena tidak ditemui berupa buku (kitab) tertentu yang mengatur umat menjalankan ajaran-Nya. Religi *babalian* dapat dikatakan sebagai religi masyarakat *huma* terkait dengan penghormatan terhadap padi yang secara sakral terwujud dalam upacara ritual. Terdapat beberapa cerita/mitologi yang dituturkan dari generasi ke generasi menggambarkan keyakinan religi *balian* seperti: (Rafiq, 2013)

I. Konsep Genesis :

Tuhan yang bersuara (Basuara; Suwara): menggema suara.. akan kucipta bumi dan langit dunia hari ini. Terciptalah bumi dan langit. Terang benderang bercahaya, seperti surga. Langit naik ke atas sedang bumi turun ke bawah. Masa yang belum ada apapun jua. Umat manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan pun belum ada. Kehendak Suwara semuanya akan dicipta seorang wakil, kekasih Suwara. Dicipta tidak dari apapun jua, tidak dari air maupun tanah. Dialah yang disebut dengan *Sang Hyang Nining Bahatara* (jibril dalam Islam), setelah tercipta sang kekasih wakilnya, Suara Suwara menyeru lagi: Hai Sang Hyang Nining Bahatara ciptaanku, Ciptakanlah manusia untuk mengisi bumi yang luas bagaikan surga ini. Sang Hyang Nining Bahatara menyahut: Rasanya aku tidak sanggup. Aku tidak tahu bagaimana mencipta. Lalu Suwara berkata: Karena engkau sudah Kuperintah, maka pasti bisa. Akhirnya Basuara menurunkan setitik air: Sambut wahai Nining Bahatara inilah setetes air. Air itu adalah kunur-kunur zat diberi nama Nur Allah. Air disambut, Suwara menyuruh Nining Bahatara

dengan *pathogen*, jika terjadi stimulasi kekebalan tubuh mengaktifkan neuron sensorik *vagus* setelah mengikat reseptor pada sel dalam struktur *paraganglial*. (Goehler, 1997; Gaykema, 1998). Pemberian *endotoksin* dan IL-1 terbukti menginduksi ekspresi *Fos di vagal ganglia sensorik* namun tindakan *vagotomy* akan menghapuskan aktivasi awal terhadap respon gen (Goehler, 1998).

Aferen vagal berakhir di kompleks *dorsal vagus* dari medula ekor, terdiri dari area *postrema*, inti saluran *soliter* dan inti *dorsal* motorik dari *vagus*. Inti mengintegrasikan sinyal sensorik dan mengendalikan refleksi *visceral* dan juga menyampaikan informasi sensorik *visceral* ke jaringan otonom pusat (Saper, 1995). *Vagotomy subdiaphragmatic* menghambat aktivasi inti *paraventricular* dan sekresi ACTH dalam menanggapi *lipopolyscharides* dan IL-1 (Kapcala, 1996).

2.10.3 Pengaruh sistem endokrin terhadap sistem kekebalan

Sistem kekebalan tubuh selain dipengaruhi aktivitas sistem saraf otonom juga dipengaruhi oleh neuroendokrin dari hipofisis. Proses *immunoregulatory* mengambil tempat dalam lingkungan neuroendokrin yang sensitif terhadap pengaruh persepsi individu dari terhadap dan respon terhadap peristiwa peristiwa di dunia luar. Limfosit menanggung reseptor untuk berbagai hormon dan neuropeptida, interaksi seluler yang memediasi respon imun *humoral* dan seluler dapat dimodulasi oleh lingkungan neuroendokrin dimana respon imun ini terjadi (Ader R, 1995). Limfosit mengemban reseptor untuk *corticotropin-releasing factor* (CRF), ACTH dan *opioid endogen*. *Endorfin* (dan *enkephalins*) langsung mempengaruhi antigen spesifik dan response non *spesifik in vivo* dan *in vitro*, arah dan besar dampaknya ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk sifat dan kualitas peptida dari situs yang mengikat mereka dan waktu pemberian dalam kaitannya dengan dosis dan rute dari stimulasi antigen (Heijnen, 1991a). Meskipun terdapat efek langsung imunomodulator dari CRF dan ACTH, efek *in-vivo* utama diberikan melalui interaksi dengan hormon lain dan produk sistem kekebalan tubuh (Heijnen, 1991b).

Pengaruh hormonal yang paling mencolok terhadap fungsi kekebalan terjadi melalui pelepasan *steroid adrenocortikal* yang diinduksi ACTH dimana dalam dosis fisiologis, glukokortikoid adalah penting untuk fungsi kekebalan tubuh normal (terganggunya fungsi adrenal akan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi), dalam beberapa keadaan kortikosteroid juga dapat menjadi *immunoenhancing* (Jeffreis, 1991). Pemberian glukokortikoid sebaliknya pada dosis farmakologis dapat mengurangi respon inflamasi dan mencegah penolakan transplantasi jaringan didasarkan pada efek immunosupresif mereka (Besedovsky, 1991; Munck, 1989).

Jalur antara sistem endokrin dan sistem kekebalan tubuh adalah dua arah. *Citokine* yang diturunkan dari limfosit atau neural berkontribusi pada interaksi mekanisme umpan balik pengaturan HPA *axis* dan organ target dengan memicu pelepasan CRF atau merangsang (misalnya, hormon pertumbuhan) dan menghambat (misalnya, *prolactin*) produksi *hormone hipofisis* (Basedovsky,

1986; Rettori, 1987). *Citokine* adalah faktor penting yang menghubungkan dan memodulasi kekebalan tubuh dan sistem *neuroendocrine*. *Citokine* dan reseptornya disajikan dalam sistem neuroendokrin dan mengerahkan efek mereka baik pusat dan perifer (Benveniste, 1998). *Citokine* sistemik dapat mempengaruhi otak melalui beberapa mekanisme, termasuk transpor aktif diseluruh penghalang darah otak (*blood brain barrier*) (Banks, 1991), melalui daerah *circumventricular* (Blatteis, 1992) atau melalui aktivasi jalur saraf vagal seperti yang telah dibicarakan diatas (Fleishner, 1995).

Citokine memberikan sinyal otak tidak hanya untuk mengaktifkan HPA axis tetapi juga untuk memfasilitasi rasa sakit dan menyebabkan serangkaian suasana hati dan respon perilaku umumnya yang disebut penyakit perilaku (Watkins, 2000; Dantzer, 2001). *Citokine* seperti IL-1, IL-6 dan TNF- α , juga diproduksi di otak (Hetier, 1988; Sebire, 1993), sehingga *citokine* yang diturunkan dari otak dapat merangsang HPA axis. Contoh adalah, IL-1 yang merangsang ekspresi gen *encoding* CRH pada pelepasan *hormone* dari hipotalamus (Suda, 1990).

2.11 Teori Meaning (Makna)

Pekerjaan teoritis dan empiris tentang makna dan pengaruhnya terhadap adaptasi dalam menghadapi peristiwa besar maupun kemalangan dalam hidup telah berkembang dalam beberapa teori. Teori dan model yang telah dikembangkan tersebut menggunakan pendekatan konseptual dan operasional makna yang berbeda. Model Filipp dan Ferring tentang konstruksi realitas, teori Taylor (1983) dari adaptasi kognitif ancaman, model Park dan Folkman (1997) tentang makna *global* dan situasional.

Filipp dan Ferring (2000) menawarkan model konstruksi realitas dimana strategi koping menurut model ini diarahkan untuk menciptakan sebuah dunia yang lebih baik untuk tinggal melalui "negosiasi kenyataan". Menemukan makna menurut model ini melibatkan pembuatan rasa terhadap kejadian (atribusi) dan menemukan manfaat/keuntungan dari pengalaman.

Model konstruksi realitas didasarkan pada tiga proses yang mereka anggap tidak selalu berurutan di alam. Proses ini mencakup perhatian, perbandingan dan interpretatif. Menurut model ini, (1) ketika orang yang selektif berada dalam situasi "berita buruk" selanjutnya (2) mereka menggunakan proses komparatif yang membantu membentuk tanggapan terhadap kenyataan bahwa individu (mengalami krisis hidup) secara bertahap dapat mentolerir dan menerima dan (3) mereka menggunakan proses interpretatif yang membantu menafsirkan realitas interpretatif terutama melalui berpikir ruminatif (Filipp dan Ferring, 2000).

Teori Taylor (1983) yaitu adaptasi kognitif untuk peristiwa yang mengancam, model ini mengusulkan manusia beradaptasi, berlindung diri dan fungsional dalam menghadapi kemunduran. Teorinya didasarkan pada tiga konsep; mencari makna dalam pengalaman, mendapatkan penguasaan atau kontrol terhadap peristiwa kehidupan dan pemulihan harga diri melalui peningkatan evaluasi diri. Menurut teori ini makna adalah upaya diarahkan

kesejahteraan dan kepuasan hidup (Emmons, 1999). Individu ketika mengalami kejadian yang berpotensi stres atau trauma dalam kehidupan keseharian, maka individu akan menetapkan *meaning*. Penilaian *meaning* itu dibandingkan dengan *global meaning*. Stres atau trauma dialami jika penilaian *meaning* tersebut telah menghancurkan atau melanggar aspek *global meaning* seseorang (Koss & Figueredo, 2004).

Global meaning dari *meaning making model* berangkat dari perspektif teori sosiologis yang apabila dilihat dalam perspektif BSPB dapat dipersamakan dengan *mindset*. Perspektif BSPB memahami dasar dari *attitude* dan *behavior* adalah *mindset*, sehingga seperti *global meaning* diatas, setiap kejadian atau peristiwa dalam hidup senantiasa dikonfirmasi dengan *mindset* individu. Konflik internal terjadi apabila peristiwa hidup tersebut tidak *congruent* dengan aspek *mindset* (*belief*, *rule* dan *value*).

Global meaning merupakan kerangka spiritualitas (Park, 2013) terdiri dari aspek *belief*, *goal* dan *feeling* (*subjective sense of meaning in life*); melalui kerangka ini, orang menyusun hidup mereka dan menetapkan makna terhadap pengalaman spesifik (makna situasional). Jadi *Global meaning* terdiri dari tiga aspek *global* diatas yaitu: *belief*, *goal*, dan *feeling* (Park & Folkman, 1997). Aspek dari *mindset* seperti *belief*, *rule* dan *value* dengan demikian secara logis bersesuaian dengan *belief*, *goal* dan *feeling*.

3.4.4 Transformasi *Belief* (*global meaning*) menjadi *Belief* (*mindset*)

Global Belief adalah asumsi luas seseorang tentang alam mereka sendiri serta pemahaman mereka akan orang lain dan alam semesta (Koltko-Rivera, 2004). Berdasarkan pengertian ini, *global belief* adalah merupakan *spiritual belief* seperti apa yang telah dikemukakan oleh King (1999) bahwa spiritualitas adalah rasa terhubung dengan kekuatan dialam semesta yang melampaui konteks realitas. Hal ini lebih dari sebuah pencarian makna atau rasa persatuan dengan orang lain.

Belief dalam perspektif BSPB adalah asumsi yang kita anggap benar yang berangkat dari nilai/*value* yang dimiliki individu sesuatu. Sesuatu itu bergantung pada lingkungan, sehingga *belief* ini beragam jenis tergantung lingkungan yang dihadapi. Pokok bahasan naskah ini adalah dalam lingkup fenomena spiritualitas suatu budaya, sehingga *belief* yang dimaksud adalah *spiritual belief*.

King mengkarakterisasi komponen inti dari spiritualitas dengan menggunakan data naratif dari sampel *purposive*. Komponen tersebut adalah (1) mencari sebuah makna di dunia, dalam hubungan dengan orang lain dan ke dalam diri mereka (2) ide tentang Tuhan, agama, meditasi, doa dan kehidupan setelah kematian dan (3) reaksi mereka terhadap dunia disekitar mereka, berkaitan dengan keindahan atau keagungan alam.

3.4.5 Transformasi *goal* (aspek *global meaning*) menjadi *value* (aspek *mindset*)

Global goal mengacu pada motivasi/tujuan masyarakat untuk hidup dan standar untuk menilai perilaku, serta dasar untuk harga diri. *Global goal* adalah

penyakit mereka kearah yang lebih positif (Maliski, Heilemann, & McCorkle, 2002). *Outcome* proses ini adalah *comprehension* (pemahaman).

Mekanisme lain adalah proses akomodatif yaitu secara bertahap mempertimbangkan kembali tujuan hidup mereka untuk mendapatkan pencerahan makna dari penyakit (Park, 2010). Mekanisme *accommodation* terjadi proses intervensi *mindset* kolektif yang akan menguatkan *belief system* individu/*mindset* individu (*value, belief, rule*) penguatan tersebut akan mendesak *thinking system* mempersepsi sesuai dengan sudut pandang *mindset* kolektif. Produk dari proses *accommodation* ini adalah *acceptance* (penerimaan), kepasrahan dan kesadaran batin. Proses *accommodation* dianggap lebih mendasar dan sangat adaptif karena perubahan/rekonstruksi yang terjadi menyangkut *belief, value, rule* yang akan sangat efektif dan *powerfull* dalam menimbulkan *attitude* dan *behavior* sekaligus dampak biologis. Dampak akhir dari *assimilation* maupun *accommodation* diatas adalah pergeseran respon persepsi dari *distress* menjadi keadaan *eustress* yaitu keadaan stres positif yang berwujud respons biologis (*stress response*) berupa perbaikan level kortisol fisiologis dan diikuti oleh peningkatan imunitas.

7.3 Refleksi terhadap Peran Ritual Baharagu dalam Pengobatan Penyakit di Masyarakat Dayak Paramasan

Kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat. Budaya dengan demikian adalah pola pengaruh bagi anggota masyarakat untuk berperilaku sosial yang pantas dan sebagai penafsir bagi perilaku sosial orang lain. Penggunaan konsep perilaku berada dalam pengertian tunggal dengan konsep kebudayaan. Perilaku kesehatan seseorang sedikit banyak terkait dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma dalam lingkungan sosialnya. Manusia dalam usaha menjaga kesehatan serta dalam upaya mengobati suatu penyakit tidak terlepas dari lingkungan sosial dan sistem budaya masyarakat yang menjadi pedoman hidupnya.

Bertolak dari deskripsi tersebut kami menyadari bahwa ternyata begitu erat hubungan perilaku dalam upaya memperoleh penyembuhan dengan konteks budaya yang sudah menjadi ketunggalan dalam sistem operasi jiwa yang telah berabad-abad dieksekusi oleh kelompok etnik Dayak Paramasan. Penjelasan mengapa kehadiran sistem kesehatan konvensional dalam bentuk Puskesmas di Desa Bancing Paramasan Bawah ternyata belum dapat berperan optimal meski telah sepuluh tahun berdiri. Masyarakat Dayak Paramasan di Pegunungan Meratus ini tetap mengukuhkan etnomedisin *babalian* sebagai pilihan perilaku memperoleh penyembuhan, sebagai sebuah sistem kesehatan tradisional ternyata etnomedisin *babalian* dengan falsafah *aruh* ternyata juga mampu menghadirkan upaya kesehatan preventif dan promotif.

Penelitian ini memaknai nilai budaya *aruh* telah menjadi *mindset* yang mengawal keutuhan ekosistem internal (keutuhan jiwa pribadi) dan eksternal (keutuhan dengan jiwa alam lingkungan). Individu dari komunitas Dayak ini